

Model Pengembangan Desa Moderasi Beragama Berbasis Multikultural: Studi Kasus di Desa Rama Agung, Bengkulu Utara

Rini Puspitasari¹, Susilawati², Dayun Riadi³

^{1,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, ²Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu

puspitasaririni076@gmail.com, susilawati01@iaincurup.ac.id, dayun@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Submitted: 2025-01-15 | Revised: 2025-07-21 | Accepted: 2025-08-01

Abstract. Within the framework of village development based on religious moderation, this study aims to strengthen the philosophy of pluralism and community-based approaches. Rama Agung Village in North Bengkulu Regency, which has been named a model village for religious tolerance and is renowned for its ethnic and religious diversity, is the subject of this study. This study employs qualitative methodology to map the pluralistic reality of the local community and formulate strategies for the development of a multicultural village based on community-based tourism. The Monument of Religious Harmony, the Panca Bineka House of Worship, and the Interfaith Cemetery are the three main components of the multicultural tourism destination concept that has been developed, according to the study's main findings. Interfaith social events, infrastructure development, and cooperation in cemetery maintenance are examples of guidance-based support. To foster harmony through community participation, this study analyses the patterns of support offered by the Ministry of Religion, the Interfaith Harmony Forum (FKUB), and the city government. The findings of this study show how the residents of Rama Agung Village have changed their perspective on the value of preserving diversity as a unifying factor in creating a friendly and peaceful community.

Keywords: Pluralisme-based Village Assistance, a multi-cultural Community-Based Approach

Abstrak. Dalam kerangka pengembangan desa berlandaskan moderasi agama, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat filosofi pluralisme dan pendekatan berbasis komunitas. Desa Rama Agung di Kabupaten Bengkulu Utara, yang telah dinobatkan sebagai desa model toleransi agama dan terkenal karena keragaman etnis dan agamanya, menjadi objek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk memetakan realitas pluralistik masyarakat lokal dan merumuskan strategi pengembangan desa multikultural berbasis pariwisata komunitas. Monumen Kerukunan Beragama, Rumah Ibadah Panca Bineka, dan Pemakaman Antaragama merupakan tiga komponen utama dari konsep destinasi pariwisata berbasis multikultural yang telah dibangun, menurut hasil utama penelitian. Acara sosial antaragama, pengembangan infrastruktur, dan kerja sama dalam pemeliharaan pemakaman merupakan contoh dukungan berbasis bimbingan. Dalam upaya untuk memupuk kerukunan melalui partisipasi masyarakat, studi ini menganalisis pola dukungan yang ditawarkan oleh Kementerian Agama, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan pemerintah kota. Temuan studi ini menunjukkan bagaimana warga Desa Rama Agung telah mengubah perspektif mereka tentang nilai pelestarian keragaman sebagai faktor pemersatu dalam menciptakan komunitas yang ramah dan damai.

Kata Kunci: Pendampingan Desa Berbasis Pluralisme, Pendekatan Community Based multi

Pendahuluan

Negara Indonesia sangat beragam dalam hal agama, budaya, dan etnis. Harmoni agama merupakan masalah strategis yang sering dibahas dalam konteks ini, terutama terkait dengan pemeliharaan kohesi sosial dan penguatan identitas nasional. Peningkatan moderasi agama di tingkat lokal, khususnya melalui desa-desa percontohan untuk perdamaian agama, merupakan strategi krusial untuk memupuk keselarasan sosial. Konsep desa wisata cukup populer di Indonesia, dengan berbagai ciri khas kedaerahannya. Mulai dari wisata alam, kuliner hingga sosial budaya. Keragaman ciri khas kedaerahan ini umumnya dikenal dengan multikultural. Hal menarik inilah yang menjadi ciri khas Desa Rama Agung, yakni multikultural. Multikultural merupakan suatu kekuatan yang memuat etnis, agama, budaya dan ras serta bahasa. Penghargaan hak sipil, seluruh kelompok baik minoritas maupun mayoritas. Amin Abdullah menilai multikulturalisme sebagai kesetaraan Budaya. Menurutnya multikulturalisme merupakan paham tentang kesenjangan dan kesetaraan budaya lokal tanpa mengesampingkan keberadaan budaya yang ada. Sikap yang menganggap budayanya yang terbaik dibandingkan budaya lain merupakan sikap abai terhadap keragaman.

Menjadi sejarah baru bagi desa Rama Agung, sejak tanggal 3 Agustus 2018 dijadikan sebagai Desa Percontohan Kerukunan Umat Beragama, sebuah moment yang tidak akan terlupakan bagi warga Desa Rama Agung Kecamatan Kota Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Hal ini karena desa Rama Agung terpilih di antara 1513 desa di Provinsi Bengkulu yang disambut baik oleh masyarakat Rama Agung, dan merasa bangga karena dijadikan sebagai desa percontohan kerukunan umat beragama.¹ Program ini menjadi kekuatan bagi masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai kerukunan di Desa Rama Agung. Desa yang terletak dibagian utara Provinsi Bengkulu ini berpenduduk 2776 jiwa terdiri dari 690 kepala keluarga. Secara administratif desa Rama Agung tercatat sejak tahun 1963. Memiliki ragam etnis, suku dan agama, Etnis Jawa, Sunda, Batak serta Bali. Agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Dari jumlah penduduk tersebut 55 orang beragama Budha, 739 Agama Hindu, 136 Agama Khatolik, 884 Agama Protestan dan 962 Agama Islam.²

Potensi keragaman multikultural inilah agaknya menjadikan Desa Rama Agung dinilai unik, kemudian dipilih sebagai Desa Percontohan Kerukunan Umat Beragama. Desa percontohan ini dipilih oleh kementerian agama untuk tingkat provinsi. Alasan lainnya adalah sejak tahun 1963 sampai saat ini tidak tercatat adanya kasus-kasus konflik antar dan inter umat beragama di desa

¹ Putu Suriade, "Wawancara Dengan Kepala Desa Rama Agung," 2022.

² Suriade.

tersebut. Namun demikian berdasarkan preliminary studi yang dilakukan, pasca pencaanangan dan lounching belum dilakukan follow up yang signifikan. Terkait kerukunan, hidup rukun saling asah, saling asih dan saling asuh di Desa Rama Agung sudah terjalin sejak lama. Masyarakat hidup rukun mengalir tanpa syarat, hal ini barangkali didasari oleh kebutuhan dan harapan hidup yang sama.^{3 4} Kerukunan ini tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh yang ada di desa tersebut. Desa yang berkarakter santun ini tercatat memiliki memiliki 44 tokoh terkemuka, tokoh masyarakat 12 orang, tokoh agama Islam 4 orang, tokoh agama Kristen 7 orang, tokoh agama Budha 1 orang, tokoh agama Hindu 1 orang, tokoh adat 9 orang, tokoh pemuda 1 orang serta anggota BPD sebanyak 9 orang. Memiliki gereja khatolik 6 buah, gerja protestan 1 buah. Kemudian 8 buah masjid, vihara dan pure masing- masing 1 buah.⁵

Desa Rama Agung, sebuah komunitas yang beragam dalam hal agama, etnis, dan suku, telah menjadi destinasi wisata populer bagi organisasi-organisasi yang mempromosikan harmoni antaragama seperti Forum untuk Harmoni Antaragama (FKUB) dan pusat penelitian bagi akademisi, pecinta seni, dan budaya. Data multikultural desa ini dan statusnya sebagai Desa Model untuk Harmoni Antaragama memperkuat potensinya sebagai Desa Wisata Religi. Desa ini memiliki unsur-unsur yang diperlukan untuk pariwisata, termasuk atraksi, transportasi, fasilitas pendukung, dan layanan.⁶

Studi ini mengusulkan desa berbasis multikultural untuk pariwisata religi, dengan fokus pada keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama. Studi ini menyoroti keragaman kuliner, adat istiadat, dan seni di Desa Rama Agung. Desa ini dikembangkan menggunakan pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat (PBM), dengan memprioritaskan keberlanjutan lingkungan dan budaya dalam pengembangan pariwisata, sejalan dengan perubahan pola wisatawan.⁷ Tujuannya melakukan pemberdayaan agar masyarakat terlibat aktif dalam pengembangan industri pariwisata. Kemudian pemberdayaan sosial ekonomi, meletakkan nilai plus dalam berpariwisata khususnya para wisatawan. Menjadikan masyarakat sebagai tokoh utama pengembangan pariwisata, sehingga kebermanfaatan pariwisata sepenuhnya untuk masyarakat.

Desa Rama Agung, desa percontohan untuk kerukunan beragama, belum menunjukkan perubahan signifikan sebagai desa wisata sejak penetapannya. Peran pemerintah, sektor swasta, dan organisasi keagamaan belum dilaksanakan sebagaimana mestinya, dengan pendekatan intervensionis pemerintah dan pelaksanaan anggaran. Pembangunan desa belum dilakukan dengan konsep pariwisata yang jelas, dan masyarakat belum terlibat secara aktif

³ Suriade.

⁴ “Profil Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara,” 2018.

⁵ “Profil Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.”

⁶ “Profil Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.”

⁷ P Suansri, *Community Based Tourism Handbook* (Responsible Ecological Social Tour, 2003).

dalam mengembangkan konsep tersebut. Potensi multikultural untuk harmoni belum dipetakan secara optimal, dan potensi ketidakharmonisan antara komunitas agama belum diteliti. Desa Rama Agung telah menjadi destinasi wisata dan objek penelitian bagi akademisi, tetapi belum memberikan dampak pada masyarakat atau desa secara umum. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana mengembangkan desa wisata agama berbasis multikultural menggunakan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Rama Agung, Kabupaten Bengkulu Utara.

Topik multikultural merupakan kajian menarik dan semakin ramai diperbincangkan. Demikian pula dengan topik community based tourism. Terkait penelitian tentang multikultural Victor Ganap dalam penelitiannya tentang Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni.⁸ Victor menulis bahwa pandangan multikultural yang menjunjung tinggi kesetaraan mengakui eksistensi seni tradisi. Karena itu penelitian seni tradisi sejatinya dilakukan oleh pelaku seni. Penelitian ini focus pada memaknai konsep multikultural dalam penelitian seni. Mengungkap bagaimana para pelaku seni dapat menempatkan multikultural sebagai basis penelitian seni. Disamping itu membahas tentang keragaman etnis pribumi sebagai bagian dari multikultural. Akhirnya menyimpulkan bahwa pelaku senilah yang dapat memaknai multikultural dalam konteks penelitian seni. Dalam konteks penelitian ini multicultural menjadi basis dalam pengembangan desa wisata religi. Multicultural yang dimaksud adalah, keragaman, etnis, budaya dan agama. Pemetaan realitas multicultural sebagai potensi pengembangan desa wisata religi menggunakan pendekatan community based tourism.

Dede Rosyada, melakukan penelitian tentang konsep multikultural dalam konteks keindonesian. Fokusnya pada urgensi pengembangan pendidikan multikultural. Ia menulis Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keragaman etnik tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera.⁹ Penelitian Tatang M. Amirin tentang pendidikan multikultural Indonesia menekankan pemahaman dan pemanfaatan nilai-nilai budaya regional untuk pendidikan nasional dan kewarganegaraan, serta mempromosikan toleransi dan harmoni antarbudaya dan antarumat beragama.¹⁰

Penelitian Irwan Abdullah menyarankan bahwa pergeseran paradigma dalam pembangunan memerlukan definisi kewarganegaraan, memastikan partisipasi warga, dan mempromosikan keragaman budaya untuk memastikan

⁸ Victor Ganap, "Konsep Multikultural Dan Etnisitas Pribumi Dalam Penelitian Seni," *Humaniora* 24, no. 2 (2012): 156–67.

⁹ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 1–12, <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>.

¹⁰ Tatang M Amirin, "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>.

martabat dan penghormatan terhadap manusia.¹¹ Studi Abdullah Aly tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan menyoroiti pentingnya menumbuhkan demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, dan keragaman di Indonesia untuk hidup berdampingan secara damai.¹² Selanjutnya tentang CBT, studi yang dilakukan oleh Rizkianto dan Topowijono mengkaji pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bangun, mengungkapkan bahwa inisiatif lokal telah mengarah pada pembentukan lembaga pariwisata desa dan munculnya usaha-usaha berbasis masyarakat.¹³ Penelitian yang berjudul Keberhasilan Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari Dan Nglanggeran. Hasil akhir dari penelitian nya merumuskan bahwa Desa Wisata Pentingsari dan Nglanggeran berhasil melalui upaya pemberdayaan masyarakat sedangkan Desa Wisata Kembangarum berhasil melalui pelibatan masyarakat secara tidak langsung.¹⁴ Model Pemberdayaan Masyarakat Hanifa Fitrianti berfokus pada pengembangan Desa Wisata Talun, melibatkan anggota masyarakat yang memiliki kolam ikan dan kios makanan. Kelebihan meliputi promosi online, kelemahan adalah kurangnya keterlibatan, peluang adalah pelatihan, dan ancaman adalah masuknya investor.¹⁵

Penelitian awal menunjukkan bahwa potensi pariwisata religi berbasis perdamaian belum sepenuhnya terwujud, meskipun desa ini telah diakui sebagai desa percontohan. Program-program bantuan pemerintah umumnya bersifat simbolis dan kurang memiliki penelitian atau strategi untuk pengembangan jangka panjang yang berbasis komunitas. Selain itu, potensi multikulturalisme sebagai aset sosial dan ekonomi desa belum sepenuhnya dimanfaatkan karena tingkat partisipasi masyarakat yang rendah dalam upaya pariwisata yang didasarkan pada keragaman budaya dan agama.

Secara teoritis, pertumbuhan pariwisata yang didasarkan pada nilai-nilai lokal, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan sosial-budaya dapat difasilitasi melalui strategi pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Ide CBT dapat diterapkan di lingkungan Desa Rama Agung untuk meningkatkan toleransi agama secara lebih sistematis dan terorganisir sambil memaksimalkan potensi keragaman sebagai daya tarik pariwisata. Namun, terdapat relatif sedikit penelitian—terutama dalam literatur Indonesia—yang menggabungkan

¹¹ Irwan Abdullah, “Tantangan Multikulturalisme Dalam Pembangunan,” *ETNOVISI: Jurnal Antropologi Sosial Budaya* 2, no. 1 (2006): 32–35.

¹² Abdullah Aly, “Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam,” *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1 (2017).

¹³ Neno Rizkianto, “Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek),” *Universitas Branimijaya : Malang*, 2017, 1–220.

¹⁴ Novia Purbasari et al., “Keberhasilan Community Based Tourism Di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari Dan Nglanggeran,” *Jurnal Teknik PWK* 3, no. 3 (2014): 476–85.

¹⁵ Hanifa Fitrianti, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat,” *Edaj* 3, no. 1 (2019): 204–11.

multikulturalisme dan terapi perilaku kognitif dalam kerangka desa model untuk moderasi agama. Mengingat hal ini, sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara posisi ideal Desa Rama Agung sebagai desa percontohan dan kondisi aktualnya sebagai tempat yang belum mengalami perubahan signifikan sebagai destinasi wisata religi. Selain itu, penelitian ini membantu dalam pengembangan model bantuan yang didasarkan pada pluralisme dan keterlibatan masyarakat.

Kajian Pustaka

Dasar Sosial-Budaya Multikulturalisme

Keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa dalam masyarakat, bersama dengan nilai kesetaraan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, secara konseptual disebut sebagai multikulturalisme.¹⁶¹⁷ Multikulturalisme, menurut Amin Abdullah, adalah pemahaman bahwa semua budaya memiliki nilai yang sama tanpa mengklaim dominasi budaya tertentu. Keragaman etnis dan agama selalu menjadi kenyataan sosial di Desa Rama Agung. Potensi keragaman ini untuk dipromosikan secara sistematis sebagai pariwisata berbasis budaya dan agama belum mendapat pengakuan yang memadai. Akibatnya, multikulturalisme harus dipahami secara konseptual serta diterapkan dalam pengelolaan sosial dan ruang publik yang mempromosikan inklusivitas dan perdamaian. Nilai-nilai sosial dan karakter yang mendasari pertumbuhan sebuah desa wisata dalam penelitian ini berasal dari keragaman tersebut.

CBT (wisata berbasis komunitas) sebagai metode taktis

Dengan mempertahankan budaya lokal dan keberlanjutan lingkungan, CBT merupakan strategi pengembangan pariwisata yang menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai peserta penting.¹⁸ Selain itu, CBT menjamin bahwa komunitas mendapatkan bagian yang adil dari keuntungan finansial industri pariwisata. Karena Desa Rama Agung memiliki sejarah kolektif dalam mempromosikan harmoni sosial, penerapan CBT di sana cukup relevan. Potensi ini belum diubah menjadi strategi pariwisata yang terencana, meskipun demikian. Sebagai strategi operasional untuk menciptakan destinasi pariwisata religi dengan keterlibatan komunitas yang aktif berdasarkan nilai-nilai multikultural, CBT digunakan dalam studi ini sebagai kerangka kerja aksi.

Pemberdayaan Masyarakat sebagai Proses Transformasi Sosial

Proses peningkatan kemampuan individu dan masyarakat dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan, dan meningkatkan kualitas

¹⁶ Rosyada, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional."

¹⁷ Imron Abdullah, "Studi Agama Kajian Empiris-Transendental" (Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2006).

¹⁸ Suansri, *Community Based Tourism Handbook*.

hidup mereka dikenal sebagai pemberdayaan.¹⁹ Pemberdayaan merupakan komponen kunci dari CBT, yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat sebagai subjek yang mengendalikan narasi budaya dan keragaman mereka, bukan sekadar objek wisata. Pemberdayaan belum digunakan secara efektif di Desa Rama Agung. Dalam proyek pengembangan desa, masyarakat masih menunjukkan sikap apatis. Untuk mendorong partisipasi masyarakat yang bermakna dalam pengembangan, pengelolaan, dan evaluasi inisiatif pariwisata religi, pemberdayaan digunakan dalam studi ini sebagai alat perubahan sosial.

Kerangka Konseptual Penelitian

Ketiga teori yang disebutkan di atas digabungkan ke dalam kerangka konseptual berikut: proses pemberdayaan komunitas (sebagai alat untuk transformasi partisipatif), nilai-nilai multikultural (sebagai dasar sosial), dan metode CBT (sebagai strategi pengembangan pariwisata). Dalam hal ini, penelitian ini memposisikan dirinya sebagai kombinasi strategi praktis dan normatif untuk menciptakan pemukiman pariwisata agama yang harmonis antaragama dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang bertujuan memperkuat teori-teori multikultural dan *community based tourism*, memformulasi konsep desa wisata religi berbasis multikultural. Dengan demikian, pada tahap awal penelitian ini bercorak penelitian lapangan (*field research*). Untuk menjelaskan pandangan tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat tentang multikultural sebagaimana adanya, menggunakan metode riset kualitatif.²⁰ Pada penelitian kualitatif, peneliti adalah —*key instrument*|| atau alat penelitian utama untuk merekam informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.²¹ Peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data menggunakan alat pengumpul data berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Lincoln dan Guba mencatat bahwa pada pendekatan naturalistik peneliti berperan sebagai *human instrument* dan secara langsung menyesuaikan diri dalam situasi yang wajar dengan netral setting berdasarkan keadaan lingkungan yang dimasuki.²² Penelitian natural juga mementingkan proses dari pada produk, menganalisa data cenderung induktif serta mengutamakan makna.²³

Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh agama. Yakni agama Kristen Katholik, Protestan, Hindu, Budha dan Islam kemudian

¹⁹ Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan* (Cides, 1996).

²⁰ Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal / Mardalis*, 1993.

²¹ S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Tarsito, 1988).

²² Y. Lincoln and E. Guba, "Naturalistic Inquiry. Beverly Hills: Sage Master, Peter (1999) Editorial," in *English for Specific Purposes* (Beverly Hills: Sage master, peter, 1985).

²³ Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, "Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methode," 1982.

Organisasi masyarakat seperti FKUB, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Dewan Masjid Indonesia (DMI), Persatuan Gereja Indonesia (PGI), Konvensi Wali Gereja Indonesia KWI), Parisade Hindhu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Budha Indonesia (WALUBI), pemerintah daerah setempat dalam hal ini Dinas Pariwisata, Kementerian Agama, Kesbangpol.

Dalam pengumpulan data dilakukan oleh tim peneliti. Dengan pertimbangan, peneliti telah melakukan studi awal dan mengumpulkan data terkait dengan kerukunan beragama dan multikultural di Bengkulu. Pada konteks ini peneliti memiliki latar belakang yang cukup kuat, memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar tentang masalah yang diteliti. Dengan demikian memungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ketika di lapangan. Berdasarkan pertimbangan di atas, untuk pengumpulan data peneliti menggunakan tiga cara; wawancara mendalam dan observasi partisipan serta studi dokumentasi.

Hasil observasi, wawancara dan diskusi kelompok dengan informan direkam, ditranskrip dan disusun berdasar tema di dalam matrik data base. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka konsep yang telah dipersiapkan, dengan tahapan sebagai berikut: Reduksi Data: Tahap reduksi data merupakan proses penyeleksian, memfokuskan, menyederhanakan data mentah tentang multicultural di Desa Rama Agung. Selanjutnya ditulis dalam bentuk uraian yang lengkap, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan kepada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah, Mendisplay Data: menyajikan informasi yang didapat dari proses reduksi data, kemudian diorganisasikan dengan cara membuat model, tabel berdasarkan fokus permasalahan sehingga keseluruhan detail menjadi penjelasan bermakna. Dalam hal ini data-data yang dimaksud adalah tentang pandangan tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pendidikan. dan Kesimpulan dan verifikasi: Data-data yang telah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model tabel sesuai kepentingan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil Observasi

Para peneliti melakukan pengamatan interaktif di banyak lokasi utama untuk memahami secara langsung adat istiadat multikultural dan kemungkinan menumbuhkan wisata religi di Desa Rama Agung. Tempat-tempat yang mewujudkan prinsip-prinsip perdamaian beragama dan dinamika sosial masyarakat dalam keberadaan sehari-hari mereka adalah subjek dari pengamatan ini. Pengamatan ini, yang dibuat dengan menggunakan teknik naturalistik, memberikan gambaran yang akurat tentang bagaimana kerukunan sosial benar-

benar terjadi dan bagaimana keadaan sosial dan fisik masih gagal mendukung pertumbuhan dusun wisata dengan fokus multikultural.

Di Desa Rama Agung, pengamatan dilakukan di beberapa lokasi yang melambangkan kerukunan beragama dan potensi pariwisata religi. Di antara penemuan di lapangan adalah:

1. Lima tempat ibadah terletak berdampingan di dalam Rumah Ibadah Panca Bineka. Orang bebas datang dan pergi untuk berkunjung dan berbincang karena tidak ada batas pemisah. Namun, tidak ada cerita sejarah atau papan informasi wisata.
2. Monumen Kerukunan Antaragama: Sebuah monumen megah yang melambangkan kerukunan berdiri di tengah komunitas. Namun, monumen ini kekurangan narasi edukatif untuk mendukung fungsinya sebagai objek wisata edukatif, dan tampaknya kurang terawat.
3. Pemakaman Antaragama: Makam-makam antaragama terletak di ruang tunggal yang dikelola secara bersama-sama tanpa batasan agama. Prinsip toleransi yang kuat ditunjukkan oleh bantuan antarwarga selama proses pemakaman.
4. Aktivitas masyarakat: Jelas terlihat adanya gotong royong dalam pembangunan desa dan kebersamaan dalam kegiatan sosial, namun hal-hal tersebut belum dimanfaatkan untuk memperkuat pariwisata.

Menurut pengamatan, Rumah Ibadah Panca Bineka dan Monumen Kerukunan Beragama merupakan contoh simbol kerukunan yang telah berasimilasi ke dalam jati diri sosial Desa Rama Agung. Cita-cita toleransi yang telah ditanamkan dari generasi ke generasi tercermin dalam fakta bahwa agama yang berbeda dapat memiliki rumah ibadah di lokasi yang sama tanpa batasan fisik. Namun, lokasi-lokasi tersebut belum dimanfaatkan secara memadai sebagai tempat wisata dari sudut pandang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Potensi ini belum sepenuhnya terwujud melalui strategi pariwisata berbasis masyarakat (CBT), terbukti dengan minimnya papan informasi, narasi sejarah, atau fasilitas wisata tambahan.

Penemuan bahwa prinsip-prinsip multikultural tertanam dalam rutinitas sehari-hari penduduk setempat didukung oleh pengamatan kegiatan sosial, termasuk pelayanan masyarakat lintas agama dan pemeliharaan kuburan. Sayangnya, program pariwisata pendidikan belum mendokumentasikan atau menyajikan pertemuan sosial yang berharga ini sebagai daya tarik sosial-budaya. Pertukaran semacam itu harus ditekankan dari sudut pandang terapi perilaku kognitif sebagai "pertemuan budaya" yang mungkin memberikan pengalaman khas kepada pengunjung. Minimnya unsur pengelolaan destinasi dan interpretatif menjadi bukti bahwa harmoni dan sinergi wisata belum terwujud secara efektif.

Hasil Wawancara

Pendapat, pengalaman, dan harapan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pihak kelembagaan terkait tentang kerukunan beragama dan pertumbuhan Desa Rama Agung sebagai desa wisata religi diselidiki melalui wawancara mendalam. Karena metode wawancara semi-terstruktur, informan diizinkan untuk menjelaskan hal-hal dari sudut pandang mereka sendiri. Temuan wawancara ini sangat penting untuk memahami pendapat dan sikap para pemain penting serta untuk menentukan seberapa baik memahami atau menerapkan konsep pemberdayaan dan pariwisata berbasis masyarakat secara lokal.

Sejumlah pemimpin agama, pemimpin masyarakat, dan perwakilan dari lembaga-lembaga terkait diwawancarai.

1. Seorang pemimpin agama Islam (Ust. M): *“Sejak generasi orang tua kita, kita telah hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok lain selama waktu yang cukup lama. Tidak pernah terjadi konflik agama di sini. Kita selalu saling mendukung.”*
2. Rev. H., seorang pemimpin agama Kristen: *“Natal dirayakan di sini, karena tetangga Muslim datang untuk mengucapkan selamat dan bahkan membantu persiapan. Itu hal yang biasa. Namun, kami belum pernah ikut serta dalam perencanaan program wisata lokal.”*
3. Tokoh Adat (Bapak A): *“Desa ini dulu harmonis, tapi sekarang generasi muda tidak terlibat,” kata Bapak A, pemimpin adat. Program yang dapat mempertemukan berbagai generasi agama adalah yang kita butuhkan.*
4. Perwakilan FKUB Kabupaten: *“Meskipun desa ini telah ditetapkan sebagai desa percontohan, belum ada tindak lanjut yang sistematis. Perencanaan partisipatif dan berbasis data diperlukan.”*
5. Perwakilan Kementerian Agama: *“Meskipun kita telah menciptakan simbol-simbol perdamaian, kita belum mencapai tahap pemberdayaan atau pemanfaatan wisata. Kita harus bekerja sama untuk mempromosikan hal ini.”*

Sementara wawancara dengan otoritas kelembagaan dan tokoh masyarakat menunjukkan pemahaman bersama tentang nilai perdamaian, mereka juga menyoroti kekurangan mekanisme partisipasi program wisata desa. Para pemimpin agama mengakui bahwa budaya lokal yang merayakan keragaman, bukan program resmi, telah menjaga perdamaian. Pernyataan ini mendukung hipotesis multikulturalisme, yang menyatakan bahwa nilai-nilai bersama yang dipengaruhi oleh peristiwa masa lalu dan struktur sosial masyarakat, daripada alat pemerintah resmi, seringkali menjadi sumber toleransi. Namun, kurangnya keterlibatan masyarakat yang proaktif dalam administrasi dan perencanaan menunjukkan bahwa prinsip CBT—terutama "kepemilikan" dan "partisipasi"—belum sepenuhnya diterapkan.

Perbedaan antara penunjukan simbolis Desa Rama Agung sebagai desa model dan pelaksanaan program yang sebenarnya ditemukan selama wawancara dengan FKUB dan Kementerian Agama. Sebagian besar inisiatif pemerintah tidak memiliki pendekatan pemberdayaan yang jelas dan sebagian besar bersifat seremonial dan administratif. Hal ini mengungkapkan perbedaan antara strategi bottom-up yang menjadi dasar Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) dan strategi top-down yang digunakan birokrasi. Karena itu, program saat ini biasanya berfokus pada "ritual kelembagaan" daripada meningkatkan kompetensi lokal sebagai pemain utama dalam pengembangan komunitas wisatawan.

Hasil Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)

Untuk mengumpulkan tujuan dan pengalaman kolektif masyarakat dari berbagai aspek, para peneliti melakukan Focus Group Discussion (FGD) selain wawancara dan observasi individu. Tujuan dari diskusi kelompok fokus ini adalah untuk menyelidiki lebih rinci bagaimana masyarakat memandang harmoni, kemungkinan pariwisata, dan kesulitan dalam membangun kota wisata yang inklusif. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk melakukan percakapan yang hidup, menciptakan lingkungan yang bijaksana dan interaktif untuk memunculkan kebutuhan dan ide untuk pembangunan desa bersama.

Dua belas orang dari berbagai latar belakang ikut serta dalam FGD, termasuk masyarakat umum, pemuda, pejabat desa, dan pemimpin agama. Tujuan diskusi ini adalah untuk memahami lebih lanjut tentang harapan dan pandangan masyarakat terkait pembentukan desa wisata yang damai.

Tabel 1. Rangkuman hasil FGD

Tema	Uraian Diskusi
Kesadaran tentang kerukunan	Semua peserta sepakat bahwa kerukunan adalah warisan budaya lokal dan harus dijaga bersama.
Tantangan	Minimnya fasilitas pariwisata, kurangnya pelatihan masyarakat, dan rendahnya partisipasi generasi muda.
Harapan	Pembentukan kelompok sadar wisata, pelatihan pemandu lokal, dan promosi melalui media sosial.
Peran pemerintah	Harus lebih konkret dalam mendampingi, tidak hanya datang pada saat peresmian.

Warga antusias dengan pertumbuhan desa pariwisata, menurut pembicaraan kelompok terfokus, tetapi mereka juga menunjukkan bahwa pemerintah tidak memberikan informasi, pelatihan, atau dukungan yang cukup. Para peserta FGD setuju bahwa perdamaian saat ini adalah aset sosial yang besar, tetapi belum dimasukkan ke dalam rencana pemberdayaan dan kebijakan masyarakat yang berpusat pada pariwisata. Ini menekankan betapa pentingnya memasukkan nilai-nilai multikultural dalam rencana pembangunan ekonomi daerah. Ide CBT perlu bekerja sebagai penghubung antara kedua bidang ini,

meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berfungsi sebagai pemain penting dan penerima.

Selanjutnya, jika diberi ruang yang cukup untuk berpartisipasi dan menerima dukungan, suara anak muda yang mengikuti FGD menunjukkan kemungkinan revitalisasi administrasi desa wisata. Suara-suara ini menunjukkan bahwa, dalam hal pemberdayaan, masyarakat telah mencapai tahap kesadaran tetapi belum maju ke tahap pemberdayaan dan peningkatan kapasitas. Fakta ini menunjukkan bahwa kurangnya lembaga seperti Pokdarwis bukanlah hasil dari sikap apatis di pihak masyarakat, melainkan dari sistem yang tidak memberikan peluang untuk partisipasi yang terfokus dan inklusif.

Pembahasan

Desa Rama Agung memiliki landasan sosial yang kuat untuk pertumbuhan desa wisata berbasis kerukunan beragama, menurut temuan lapangan dari observasi, wawancara, dan diskusi kelompok. Keberadaan multikulturalnya yang terpelihara dengan baik dibuktikan dengan kebiasaan sosial sehari-hari termasuk saling membantu antaragama, perawatan pemakaman kooperatif, dan perayaan publik hari libur keagamaan yang signifikan. Menurut multikulturalisme, ini adalah cerminan dari kebiasaan kesetaraan dan toleransi budaya lokal yang sudah lama ada. Menurut Amin Abdullah dan Victor Ganap, multikulturalisme menekankan prinsip-prinsip inklusif dalam interaksi sosial selain mengakui keragaman.²⁴ Meski belum sepenuhnya terwujud sebagai kekuatan ekonomi dan wisata yang terstruktur, cita-cita tersebut telah ditunjukkan dalam kenyataan di lingkungan Desa Rama Agung.

Meskipun demikian, ada perbedaan antara identitas simbolis masyarakat Rama Agung sebagai komunitas teladan toleransi beragama dan keadaan nyata di lapangan, menurut wawancara dengan otoritas kelembagaan dan tokoh agama. Meskipun dibangun, Rumah Ibadah Panca Bineka dan Monumen Harmoni tidak memiliki administrasi terkoordinasi yang akan menggabungkannya menjadi tujuan wisata yang direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa, bertentangan dengan fokus yang ditempatkan oleh filosofi Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT), strategi saat ini masih top-down dan administratif. Menurut Suansri, keterlibatan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan CBT di setiap tingkat pembangunan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.²⁵ Minimnya organisasi kesadaran wisata dan minimnya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa konsep CBT belum digunakan secara konsisten.

Hasil ini didukung oleh pembicaraan kelompok, yang menunjukkan bahwa meskipun masyarakat—khususnya kaum muda—sangat bersemangat tentang kemungkinan pariwisata desa, mereka belum diberikan area yang jelas

²⁴ Ganap, "Konsep Multikultural Dan Etnisitas Pribumi Dalam Penelitian Seni."

²⁵ Suansri, *Community-Based Tourism Handbook*.

untuk keterlibatan. Masyarakat Desa Rama Agung dapat dikatakan baru saja mencapai tahap kesadaran dalam konteks teori pemberdayaan; Mereka belum maju ke tahap pengembangan kapasitas, apalagi tahap pemberdayaan yang berfokus pada kemandirian. Gagasan ini mendukung pernyataan Kartasmita dan Soeharto bahwa transmisi pengetahuan, penguatan kelembagaan lokal, dan fasilitasi berkelanjutan diperlukan untuk pemberdayaan. Oleh karena itu, upaya mempromosikan wisata desa harus fokus pada peningkatan masyarakat sebagai subjek daripada hanya sebagai objek pembangunan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan di Desa Wisata Bangun oleh Rizkianto dan Pentingsari oleh Purbasari et al., pola keberhasilan pertumbuhan desa wisata dikaitkan dengan ketahanan lembaga pengelola berbasis masyarakat dan pendampingan pelatihan yang berkelanjutan.^{26,27} Persyaratan tersebut belum terpenuhi di Desa Rama Agung. Kisah kerukunan masih terbatas pada perayaan seremonial dan belum dimasukkan ke dalam logika pembangunan ekonomi dan pariwisata yang komprehensif karena potensi lokal yang substansial belum dicocokkan dengan model intervensi yang sesuai. Kesenjangan ini menjadi penekanan strategis dari penelitian ini, yang juga menekankan betapa mendesaknya memasukkan teori pemberdayaan, CBT, dan multikulturalisme ke dalam kebijakan masa depan dan praktik pengembangan desa wisata.

Oleh karena itu, dusun Rama Agung berada di persimpangan jalan: entah akan terus menjadi dusun yang damai dan melestarikan karakter sosialnya, atau akan menjadi pusat pendidikan dan pembangunan ekonomi melalui pariwisata berbasis masyarakat. Hanya jika semua pihak yang terlibat—pemerintah, otoritas agama, dan masyarakat—mengembangkan kesadaran bersama dan membentuk struktur kerja kooperatif, perubahan ini akan menjadi mungkin. Dalam situasi ini, CBT adalah strategi budaya dan struktural untuk memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam model pembangunan yang berkelanjutan dan merata, bukan hanya teknologi.

Kesimpulan

Terdapat 3 destinasi yang terdiri dari (1) Destinasi Puja Mandala Nusa Dua Bali yang meliputi: Masjid Agung Ibnu Batutah, Gereja Katolik Maria Bunda Segala Bangsa, Vihara Buddha Guna, Gereja Kristen Protestan Jemaat Bukit Doa Nusa Dua Bali, Pura Jagatnatha, (2) Destinasi Taman Wisata Relegius Bobohu, dan (3) Destinasi Goa Maria Lawangsih dan Gua Maria Lourdes Sendang Sono.

²⁶ Rizkianto, “Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek).”

²⁷ Purbasari et al., “Keberhasilan Community Based Tourism Di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari Dan Nglangeran.”

Daftar Pustaka

- Abdullah, Imron. "Studi Agama Kajian Empiris-Transendental." Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2006.
- Abdullah, Irwan. "Tantangan Multikulturalisme Dalam Pembangunan." *ETNOVISI: Jurnal Antropologi Sosial Budaya* 2, no. 1 (2006): 32–35.
- Aly, Abdullah. "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1 (2017).
- Amirin, Tatang M. "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>.
- Fitrianti, Hanifa. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat." *Edaj* 3, no. 1 (2019): 204–11.
- Ganap, Victor. "Konsep Multikultural Dan Etnisitas Pribumi Dalam Penelitian Seni." *Humaniora* 24, no. 2 (2012): 156–67.
- Kartasmita, Ginandjar. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Cides, 1996.
- Lincoln, Y., and E. Guba. "Naturalistic Inquiry. Beverly Hills: Sage Master, Peter (1999) Editorial." In *English for Specific Purposes*. Beverly Hills: Sage master, peter, 1985.
- Mardalis. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal / Mardalis*, 1993.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito, 1988.
- "Profil Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara," 2018.
- Purbasari, Novia, Dan Asnawi, Mahasiswa Jurusan, Perencanaan Wilayah, and Dan Kota. "Keberhasilan Community Based Tourism Di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari Dan Nglanggeran." *Jurnal Teknik PWK* 3, no. 3 (2014): 476–85.
- Rizkianto, Neno. "Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek)." *Universitas Bravijaya : Malang*, 2017, 1–220.
- Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen. "Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method," 1982.
- Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 1

(2014): 1–12. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>.

Suansri, P. *Community-Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tour, 2003.

Suriade, Putu. “Wawancara Dengan Kepala Desa Rama Agung,” 2022.